

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu esensi dalam membelajarkan sains kepada siswa adalah bagaimana agar mereka mampu memahami sains dan dapat menyelesaikan permasalahan sains dalam kehidupan sehari-hari (Gotwals, Philhower, Cisterna, & Bennett, 2015). Hal tersebut sejalan dengan kompetensi lulusan SMP/MTs setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan menggunakan pertimbangan dan metode ilmiah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Membentuk dan membelajarkan konsep Ilmu Pengetahuan Alam di kelas secara bermakna, membutuhkan beberapa strategi guru seperti pengungkapan masalah kontekstual di awal pembelajaran, eksplorasi dan pembuktian dari beberapa ide siswa yang terungkap dalam kelas. Bantuan guru dalam bentuk bimbingan sangat diperlukan dalam mengawal ide siswa dengan dukungan bukti ilmiah, membantu siswa untuk menerapkan dan mengekskansi konsep ilmiah, serta menjaga perkembangan konsep ilmiah pada siswa (Scott, 1998).

Dalam pembelajaran di kelas, siswa tidak hanya sekedar mengetahui teori sains saja, tetapi juga memahami dan memaknai perjalanan ilmuwan dalam mengembangkan dan memperkuat teorinya berdasarkan praktik ilmiah seperti argumentasi dan pemodelan sederhana. Kebutuhan ini dapat terpenuhi apabila kemampuan siswa dalam mengkritisi, membandingkan dan membedakan teori serta membangunnya kembali sesuai dengan bidangnya difasilitasi dalam pembelajaran (Sezen-Barrie & Kelly, 2017). Kemampuan siswa tersebut dapat dilatihkan dengan memberikan kesempatan lebih pada siswa untuk mengemukakan ide, mengkritisi gagasan dalam kelas, dan merefleksikan posisi dimana level pemahaman mereka berada. Untuk membantu agar tujuan tersebut tercapai secara

optimal, maka diperlukan pengalaman membangun pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelas (Gotwals *et al.*, 2015; Herman, Osmundson, Dai, Ringstaff, & Timms, 2015; Sezen-Barrie & Kelly, 2017).

Membangun partisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas tentulah membutuhkan peranan guru dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan interaktif. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan profesinya tersebut, guru memiliki tugas pokok dalam melaksanakan pembelajaran di kelas di antaranya adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pemerintah Republik Indonesia, 2005).

Pelaksanaan pembelajaran yang baik, berawal dari perencanaan pembelajaran yang matang. Pada hakikatnya, guru adalah pembelajar sepanjang hayat serta perancang pengetahuan dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di kelasnya. Sayangnya, budaya berpikir imitatif dalam membuat konteks pembelajaran menjadi salah satu masalah yang ada di sekolah pada saat proses perencanaan pembelajaran (Suratno, 2014). Karena konteks dan masalah yang diberikan pada siswa berasal dari pola imitatif perencanaan pembelajaran, maka kebermaknaan dan keutuhan konsep yang ada belum dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sains yang aplikatif dan kontekstual secara optimal.

Implementasi pembelajaran yang bermutu dimaksudkan agar guru melakukan usaha terbaik berdasarkan kondisi yang ada untuk memenuhi hak belajar setiap siswa tanpa terkecuali sehingga celah antara siswa yang berprestasi tinggi dan siswa dengan prestasi rendah dapat dipersempit (Lipnevich, McCallen, Miles, & Smith, 2014; Manabu Sato, 2012; Sezen-

Nurul Janah, 2018

**KAJIAN DESKRIPTIF ANALITIS PRAKTIK ASESMEN FORMATIF GURU IPA SMP DALAM AKTIVITAS
LEARNING COMMUNITY MENGGUNAKAN TRANSCRIPT-BASED LESSON ANALYSIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Barrie & Kelly, 2017). Membentuk pengalaman membangun pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelas membutuhkan kemampuan guru yang mumpuni setidaknya dalam merancang dan memilih desain *task*, memberikan pertanyaan terbimbing atau *scaffolding* pembelajaran pada siswa dan memberikan *feedback* positif dan efektif untuk kemajuan siswa. Ketiga aspek asesmen formatif tersebut mendukung guru dalam melaksanakan praktik instruksional pembelajaran yang bermutu. Oleh karenanya, praktik asesmen formatif ini dijadikan langkah mendasar dalam mereformasi pendidikan (Furtak *et al.*, 2016; Gotwals & Birmingham, 2016; Gotwals *et al.*, 2015; Haug & Ødegaard, 2015; Herman *et al.*, 2015; Lipnevich *et al.*, 2014; Sezen-Barrie & Kelly, 2017; van Halem, Goei, & Akkerman, 2016)

Praktik asesmen formatif dapat menjadi intervensi yang kuat bagi guru untuk mempersempit *gap* capaian pembelajaran siswa di kelas. Namun sebagian besar menjadi gagal saat desain *task* dan level materi yang diberikan pada siswa terlalu rendah (Manabu Sato, 2012). Begitupun pada saat proses pembelajaran IPA yang masih didominasi oleh pola *teacher-centered* dimana guru memberikan konsep secara langsung kepada siswa dengan ceramah (Rosidi, 2015). Dominasi guru dalam hal ini akan membuat siswa menerima konsep begitu saja tanpa memaknainya. Begitu pula dengan pola pembelajaran tradisional yang mendominasi kelas mengikuti pola Inisiasi-Respon-Evaluasi (IRE) dimana guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dan menerima evaluasi berupa justifikasi benar atau salah. Hal yang sama terjadi pada saat peneliti mengobservasi pembelajaran guru yang sama di sekolah target yang sama setahun sebelumnya pada topik lapisan bumi. Peluang siswa untuk mengemukakan jawabannya hanya sebatas dalam pengerjaan LKS yang disertai dengan modul. Gagasan siswa terhadap pembelajaran sangat jarang muncul di pembelajaran dan cenderung terpaku pada pembahasan dalam modul. Pengerjaan *task* yang sama pun dilakukan berulang dengan sumber belajar yang berbeda yakni pemodelan lapisan bumi menggunakan telur dan bawang, juga pengerjaan

lewat modul. Pola seperti ini akan membatasi peluang siswa berelaborasi dalam pembentukan konsep di kelas (Tytler & Aranda, 2015).

Agar asesmen formatif dapat mendukung mutu pembelajaran secara optimal, maka guru perlu memperhatikan kualitas pertanyaan dan penugasan yang diberikan kepada siswa (Hartmeyer, Stevenson, & Bentsen, 2016; Lipnevich *et al.*, 2014), keterlibatan guru dalam memberikan tantangan yang membantu dalam menginisiasi kolaborasi dan mengklarifikasi pemahaman siswa (Hartmeyer *et al.*, 2016), dan pengetahuan guru tentang konten dan pedagogik sedikit berhubungan dengan efektivitas praktik asesmen formatif (Herman *et al.*, 2015).

Permasalahan kemampuan guru yang menunjang praktik asesmen formatif di kelas ini berhubungan dengan kemampuan bertanya dan kemampuan dalam memberikan respon pada gagasan siswa. Menurut penelitian Ermasari, Subagia, dan Sudria (2014), pertanyaan yang diajukan guru dalam kelas didominasi pertanyaan kognitif tingkat rendah dan tertutup serta teknik bertanya guru yang kurang efektif. Dalam mendistribusikan pertanyaan, guru seringkali menunjuk siswa sukarelawan, menunjuk siswa secara acak, menunjuk siswa sebelum mengajukan pertanyaan, membiarkan salah satu siswa secara spontan menjawab pertanyaan, membiarkan beberapa/seluruh siswa menjawab pertanyaan secara serempak. Saat menanggapi gagasan siswa, guru cenderung memberikan tanggapan positif berupa pujian bagi siswa yang menjawab dengan benar, menerima semua jawaban siswa dengan sikap diam, mengulangi jawaban siswa, mengalihkan pertanyaan ke siswa lain, dan menggunakan jawaban siswa untuk melanjutkan pertanyaan. Dari penelitian ini juga terungkap kebiasaan guru yang mengganggu jalannya diskusi dalam kelas yakni menjawab pertanyaan sendiri dan meminta siswa membaca buku saat siswa tidak bisa menjawab pertanyaan. Hambatan dalam pembelajaran tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah guru tidak merencanakan pertanyaan yang akan diajukannya, kesadaran guru akan hambatan yang dihadapi dan kemampuan yang dimiliki sangat kurang, dan guru hanya menekankan pada siswa agar menyiapkan diri dalam mengikuti pelajaran.

Nurul Janah, 2018

KAJIAN DESKRIPTIF ANALITIS PRAKTIK ASESMEN FORMATIF GURU IPA SMP DALAM AKTIVITAS LEARNING COMMUNITY MENGGUNAKAN TRANSCRIPT-BASED LESSON ANALYSIS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tugas pokok guru lainnya adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan. Menurut Suratno (2014), masalah yang ada dalam pengembangan kompetensi guru ini cenderung procedural-administratif dalam konteks pengembangan kapasitas diri dan terisolir satu sama lain dalam komunitas profesinya sehingga terjadi ketidakutuhan dalam membentuk kesadaran makna diri sebagai pendidik yang akan berimplikasi pada praktik profesionalnya.

Salah satu cara menyasati hal tersebut adalah dengan membentuk komunitas belajar (*learning community*) sebagai salah satu bentuk *Lesson Study* yang bersifat repetitif dan lebih berorientasi pada pembelajaran harian untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa (Saito & Atencio, 2015; Saito *et al.*, 2015). Praktik *learning community* ini memungkinkan guru untuk membuka kelasnya terhadap sesama rekan guru lainnya, menciptakan fakta pembelajaran di kelas, mengobservasi fakta tersebut dan saling belajar dari fakta tersebut sehingga terbentuk kolegialitas saling belajar antar guru di sekolah (Manabu Sato, 2012). Dengan terbentuknya *learning community* ini, diharapkan dapat menjadi sarana bagi guru untuk dapat mengembangkan kompetensi dirinya terutama dalam praktik asesmen formatif di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai praktik asesmen formatif guru IPA dalam aktivitas *learning community* dengan judul “Kajian Deskriptif Analitis Praktik Asesmen Formatif Guru IPA SMP dalam Aktivitas *Learning community* menggunakan *Transcript-Based Lesson Analysis*” sebagai sarana untuk menggali praktik pembelajaran yang bermutu lewat hubungan saling belajar praktisi di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana praktik asesmen formatif guru dalam pembelajaran IPA SMP di kelas?”.

Nurul Janah, 2018

KAJIAN DESKRIPTIF ANALITIS PRAKTIK ASESMEN FORMATIF GURU IPA SMP DALAM AKTIVITAS
LEARNING COMMUNITY MENGGUNAKAN TRANSCRIPT-BASED LESSON ANALYSIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pergeseran pola pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam menunjang pembelajaran sains di kelas?
2. Bagaimana pergeseran pola *feedback* yang diberikan guru dalam menanggapi gagasan siswa dalam pembelajaran?
3. Bagaimana respon siswa yang terfasilitasi oleh desain *task* dalam pembelajaran sains di kelas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik asesmen formatif guru dalam pembelajaran sains di kelas dengan menggunakan pendekatan *transcript-based lesson analysis*. Praktik asesmen formatif guru dalam penelitian ini tidak terikat dengan konten materi, namun terikat dengan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Fokus dari praktik asesmen formatif ini adalah melihat bagaimana respon siswa yang terfasilitasi dalam desain *task* yang digunakan di pembelajaran, pola pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa, dan pola *feedback* yang diberikan guru pada siswa di kelasnya dapat menunjang siswa untuk belajar di kelas dalam aktivitas *learning community* guru.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian berikut, manfaat yang dapat dirasakan adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasi pola praktik asesmen guru dalam pembelajaran sains di kelas.
2. Menumbuhkan aktivitas *learning community* yang membantu guru mengembangkan diri dalam praktik pembelajaran kelasnya.
3. Sebagai bahan pertimbangan lanjutan untuk guru dalam memperbaiki praktik asesmen formatif di kelasnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis berjudul “**Kajian Deskriptif Analitis Praktik Asesmen Formatif Guru IPA SMP dalam Aktivitas *Learning community* menggunakan *Transcript-Based Lesson Analysis***” berisi lima bab.

Bab I Pendahuluan berisikan rasionalisasi dan latar belakang penelitian, masalah yang diteliti, tujuan penelitian dan manfaatnya yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak.

Pada Bab II Kajian Teori dipaparkan teori yang digunakan dalam penelitian seperti Asesmen Formatif, *Learning community*, *Transcript-based Lesson Analysis*, serta Kompetensi Guru pada Praktik Pembelajaran IPA.

Bab III Metodologi Penelitian berisi tentang serangkaian proses yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian secara kualitatif. Proses tersebut digambarkan dalam desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan memaparkan tentang hasil temuan penulis selama penelitian di lapangan yang kemudian dianalisis dengan metode yang telah dibahas sebelumnya serta merujuk kepada permasalahan yang diungkapkan pada Bab I.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi membahas tentang garis besar dari hasil temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, tindak lanjut serta beberapa saran yang dapat berguna bagi pengembangan penelitian berikutnya.